

MAKNA DAN FUNGSI SAstra LISAN MANTRA PENGOBATAN DI DAERAH KRAGAN BAGI GENERASI MILENIAL

Nurul Aini

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima:
17-07-2023
Disetujui:
14-05-2024

Kata kunci:

makna
fungsi
mantra
generasi
milenial

ABSTRAK

Abstract: Mantra is the oldest and oldest literature in Indonesia, spells appear and develop through oral traditions that cannot be separated from oral literature. Oral literature, namely literature which includes the literature of the people which is passed down from generation to generation and passed down orally. Mantras have different characteristics in each region and are subject to change. In the text of the spell there are some words that are difficult to understand and understand. The function of the mantra is that it contains noble values related to certain customs and religions. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data in this study are traditional healing spells owned by shamans or psychics in Kragan, Rembang Regency. In this study, researchers are interested in researching the meaning and function contained in the mantra, because the researcher wants to understand the intent and purpose of the meaning or words spoken, so that the millennial generation can now understand and know the function and meaning of the words or sentences spoken by the mantra.

Abstrak: Mantra adalahkesusastraan yang paling lama dan tertua di Indonesia, mantra muncul dan berkembang melalui tradisi lisan yang tidak lepas dari sastra lisan. Sastra lisan yaitu kesusastraan yang mencakup kesusastraan warga yang disebarkan secara turun temurun dan diturunkan secara lisan. Mantra mempunyai karakteristik yang berbeda-beda di setiap daerah dan dapat mengalami perubahan. Dalam teks mantra ada beberapa kata yang sulit untuk dipahami dan dimengerti. Adapun fungsi mantra yaitu mengandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan adat istiadat maupun agama tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah mantra pengobatan tradisional yang dimiliki oleh dukun atau paranormal yang terdapat di Kragan Kabupaten Rembang. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang makna dan fungsi yang terkandung dalam mantra, karena peneliti ingin mengerti maksud dan tujuan arti atau kata yang diucapkan, Sehingga generasi millennial sekarang dapat mengerti dan mengetahui fungsi dan arti dari kata atau kalimat yang diucapkan oleh pamantra.

Alamat Korespondensi:

Nurul Aini

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
Jl. Manunggal No.61, Kec.Semanding, Kab.Tuban, Jawa Timur 62381
E-mail: nr4444445555@gmail.com

Indonesia adalah Negara yang mempunyai keberagaman suku, budaya, adat, agama dan bahasa. Dengan adanya keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai Negara yang mampu mempersatukan berbagai keberagaman dari masing-masing daerah. Salah satu keberagaman yang masih melekat di masyarakat yaitu pada aspek kebudayaan. Di setiap tempat, ada kebudayaan yang berbeda. Mantra adalah salah satu kebudayaan yang masih dipercaya hingga saat ini. Mantra adalah karya sastra tertua dan terlama di Indonesia. Mantra muncul dan berkembang melalui tradisi lisan, yang tidak lepas dari sastra lisan. Sastra lisan mencakup karya sastra warga yang disebarakan secara lisan dari generasi ke generasi (dalam Sudikan, Setya Yuwana, 2014: 3).

Masyarakat di Indonesia masih mempercayai adanya sebuah mantra sebagai warisan budaya dari leluhur terdahulu. Karakteristik mantra berbeda-beda di setiap area dan dapat berubah. Artinya, mantra yang diturunkan dari generasi ke generasi bisa berubah sesuai dengan waktu. Pemilik mantra juga memiliki hak untuk mengubah kata-kata atau kalimat yang mereka anggap tidak sesuai dengan ajaran untuk menyesuaikannya dengan keadaan saat ini. Mantra atau sastra lisan pasti memiliki tujuan. Mantra adalah komponen magis yang memiliki tujuan, menurut Ahmadi (dalam Bahardur dan Ediyono, 2017: 26). Mantra dapat produktif (bermaksud menghasilkan atau meningkatkan kesejahteraan seseorang), protektif (bermaksud melindungi sesuatu dari hal-hal yang tidak diinginkan), atau destruktif (bermaksud menimbulkan kerusakan). Ada kemungkinan bahwa keberadaan mantra ini mencerminkan kedinamisan dan animisme masyarakat pemiliknya, serta keyakinan akan kekuatan magis.

Dalam agama Hindu dan Budha, istilah "mantra" lebih dikenal dengan nama "galib"; dalam bahasa Arab, "doa" atau "ru'yah"; dan di Bangka, "jampi". Sebenarnya, semua istilah tersebut memiliki arti yang sama. Di daerah Sungailiat, Kabupaten Bangka, terdapat banyak sastra lisan, terutama mantra. Tidak jauh berbeda dengan mantra masyarakat Jawa, ada yang unik dan menarik dari segi betuk dan fungsinya. Ini termasuk kajian khusus tentang kidung, primbon, manuskrip, dan lain-lain (Saddhono dan Arif Hartata, 2011). Bagi masyarakat jawa, mantra disebut dengan istilah suwuk. Suwuk atau mantra adalah pengobatan alternatif dengan menggunakan bahan-bahan tradisional untuk media utama dalam proses pengobatan yang dikawal oleh pawang atau dukun. Dalam pengobatan tradisional inipawang atau dukun memiliki peranan penting yaitu menjadi pengawal selama proses penyembuhan. Salah satu ciri pengobatan dukun yaitu memberikan air putih yang diisi rapalan doa-doa dan ramuan dari tumbuh-tumbuhan. Berbagai macam penyakit yang diderita oleh masyarakat pun dapat diobati melalui suwuk atau mantra. Di dalam mantra ada beberapa makna yang terkandung di dalam kalimatnya dan mantra juga mempunyai fungsi dalam pengobatan yang dilakukan oleh para dukun yang menjadikan itu sebagai fungsi sastra lisan tersendiri.

Dalam penelitian ini peneliti membandingkan dengan beberapa hasil penelitian yang relevan dari berbagai sumber yaitu penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Syarofi yang berjudul "*Bentuk, Makna, dan Fungsi dalam Mantra Pengobatan Dukun di Kabupaten Lamongan*" penelitian ini membahas tentang bentuk makna dan fungsi dalam mantra pengobatan jawa. Lalu yang kedua penelitain yang dilakukan oleh Nela Oktarina, Sarwiji Suwandi, dan Budhi Setiawan yang berjudul "*Fungsi Sastra Lisan Mantra Mantra Pengobatan Di Sungailiat Kabupaten*

Bangka” penelitian ini juga membahas tentang fungsi mantra dalam pengobatan yang di fokuskan dalam fungsi didaktif. Dari kedua penelitian diatas menjadi tolak ukur peneliti untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan. Ini menjadi motivasi peneliti agar bisa mengembangkan makna dan fungsi mantra pengobatan dengan menggunakan subjek dan objek penelitian yang berbeda. Maka dari itu, peneliti berani menggunakan judul “*Makna Dan Fungsi Sastra Lisan Mantra Pengobatan Di Daerah Kragan Bagi Generasi Milenial*” karena berbeda dengan kedua pengembangan penelitian diatas.

Menurut (Tarigan, 2009:9) ada beberapa penjelasan tentang pengertian makna salah satunya adalah suatu hubungan khas yang tidak teranalisis dengan hal-hal atau benda-benda lain, yang kedua pemahaman makna antara lain kata-kata yang digabungkan dengan sebuah kata dalam kamus, yang ketiga konsekuensi-konsekuensi praktis suatu hal dalam pengalaman untuk masa yang akan datang, yang keempat suatu kegiatan yang diproyeksikan kedalam suatu objek. Menurut para ahli telah mengemukakan berbagai jenis makna, dan yang diuraikan di sini beberapa jenis makna, antara lain makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif/emotif, makna gramatikal, makna leksikal, makna kontruksi, makna refrensial, makna majas (kiasan), makna pusat, makna idesional, makna proposisi, makna piktorial (Djajasudarma, 2009:8). Selain itu jenis-jenis makna dikemukakan oleh Palmer (dalam Pateda, 2001:96) yaitu makna kognitif, ideasional, makna denotasi, makna proposisi. Verhaar mengemukakan bahwa makna dibagi menjadi 2 jenis yaitu makna gramatikal dan leksikal. Boomfield mengemukakan istilah makna sempit dan makna luas.

Fungsi sastra lisan menurut Suwardi (2011: 199) secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi 4 yaitu: 1) Didaktif, kebudayaan karya sastra megandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan adat istiadat maupun agama tertentu. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesusastraan lisan tersebutlah yang kemudian berfungsi sebagai pendidik masyarakat terhadap aturan-aturan yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. 2) Sebagai pelipur lara, sastra lisan sebagai alat pendidik masyarakat juga digunakan sebagai penghibur masyarakat. 3) Sebagai bentuk protes sosial yang berisikan penolakan-penolan masyarakat atas aturan-aturan yang mengikat mereka. Sehingga karya sastra yang mereka hasilkan lebih digunakan sebagai bentuk aspirasi masyarakat akan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial mereka. 4) Sastra lisan sebagai sindiran, seringkali kita temui dalam bentuk pantun, lagu rakyat, dan sebagainya. Sedangkan menurut Riyadi (2008: 9), ditinjau dari segi bentuk dan isinya, ragam mantra dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yakni sebagai berikut. a) Mantra Pengobatan, b) Mantra Penjaga Diri, c) Mantra Kekebalan, d) Mantra Jimat, d) Mantra Pengasih, e) Mantra Penghidupan (Pertanian).

Di zaman sekarang ini, hanya sebagian masyarakat yang mempercayai adanya sebuah mantra. Karena mereka menganggap bahwa mantra itu adalah pengobatan kuno yang hanya sebatas rapalan doa saja. Sehingga membuat generasi milenial saat ini menggagap sepela akan warisan budaya leluhur terdahulu dan mereka sekarang hanya mengikuti perkembangan teknologi yang semakin hari semakin canggih. Hal yang mencirikan eksistensinya generasi milenial adalah generasi gadget, maksudnya adalah generasi yang kesehariannya tidak terlepas dari peralatan yang berteknologi canggih. Berbagai peralatan high-technology tersebut telah menjadi bagian terpenting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Maka dari itu fungsi

sastra lisan dibutuhkan dalam perkembangan zaman saat ini dan sebagai generasi milenial kita harus sadar bahwa warisan budaya harus dilestarikan walaupun sudah adanya teknologi.

Penggunaan mantra di masyarakat modern saat ini sudah mulai ditinggalkan. Padahal, sebagai tradisi masyarakat yang sudah turun-temurun, mantra memiliki nilai kearifan yang perlu digali. Mantra sebagai sastra lisan yang lebih khusus sebagai folklor jelas memiliki nilai. Danandjaja (dalam Pudentia, 2008: 73). mengungkapkan bahwa folklor baik secara terselubung maupun secara gamblang melukiskan cara berpikir pemiliknya. Ketika masyarakat sudah mulai meninggalkan tradisi, maka tidak dimungkiri bahwa sebenarnya masyarakat sudah meninggalkan nilai-nilai luhur yang dianutnya secara turun-temurun. Dalam kegiatan bertani misalnya, adanya penuturan mantra merupakan suatu upaya memohon perlindungan kepada yang kuasa di luar kekuasaan manusia. Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan dan memiliki kemampuan untuk berusaha, salah satunya adalah berdoa kepada yang menguasai kehidupan. Oleh sebab itu, perlu kiranya ada penelitian mengenai mantra, bertujuan untuk menggali nilai-nilai kearifan dengan harapan dapat diejawantahkan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam penelitian ini penelitihanya fokus meneliti tentang mantra pengobatan yang ada di daerah Kragan. Alasannya, karena di daerah Kragan penggunaan mantra saat ini semakin hari semakin berkurang, hal ini disebabkan karena perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat serta kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional sudah berkurang sehingga minat masyarakat untuk mempelajari dan menggunakan mantra semakin sedikit. Selain itu penutur atau pemilik mantra tersebut usianya sudah lanjut dan sebagian telah meninggal dunia. Penelitian pun dilakukan sebagai salah satu upaya untuk melestarikan sastra daerah berupa mantra pengobatan yang berada di Kragan, sehingga masyarakat yang berada di Kragan dapat menjaga warisan kebudayaan agar tetap terjaga kelestariannya, serta penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan budaya agar generasi milenial sekarang ini bisa mengetahui arti dari adanya sebuah mantra. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis makna dan fungsi dalam mantra pengobatan di daerah Kragan.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti mengobservasi secara langsung di daerah Kragan Kabupaten Rembang. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan juni 2023. Objek penelitian ini adalah sebuah mantra pengobatan yang ada di daerah Kragan Kabupaten Rembang. Dalam hal ini, peneliti menentukan informan atau orang yang memahami tentang mantra yang berada di Kragan Kabupaten Rembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah mantra pengobatan tradisional yang dimiliki oleh dukun atau paranormal yang terdapat di Kragan Kabupaten Rembang, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah penutur mantra yang terdapat di daerah Kragan Kabupaten Rembang yang memiliki kriteria berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berusia di atas 50 tahun, menguasai mantra di daerah Kragan Kabupaten Rembang, informan bertempat tinggal di desa Karanganyar Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dan sehat jasmani dan rohani.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik pencatatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian isi. Tahap analisis data adalah sebagai berikut. (1) Membaca makna mantra yang dipilih; (2) Mentranskripsikan mantrapengobatan dari bahas lisan ke dalam bahasa tulisan; (3) Menterjemahkan mantra tersebut ke dalam bahasa Indonesia; (4) Mengelompokkan mantra dari segi makna (5) Menginterpretasikan data; (6) Menyimpulkan mantra yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan tiga mantra dari dua orang informan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di lapangan, maka diperoleh subjek penelitian atau informan sebanyak dua orang bernama Kasturi, dan Tujira. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, maka didapatkan tiga mantra yang dikuasai oleh dua informan tersebut. Informan menjelaskan bahwa mantra ini diwariskan oleh pemilik mantra secara turun temurun dari para leluhur mereka. Ketika informan membacakan mantra maka peneliti langsung mencatat dan merekam semua yang diucapkan informan yang menjadi narasumber peneliti dari kata perkata.

Dari tiga mantra yang diperoleh peneliti dengan proses observasi, wawancara dan pencatatan yang telah dilakukan di Kragan, maka terdapat berbagai macam mantra pengobatan yang mempunyai fungsi dan makna. Hasil data penelitian dari tiga mantra pengobatan yang diperoleh dari dua informan, maka peneliti menyimpulkan bahwa tiga mantra tersebut memiliki fungsi dan makna dalam setiap mantranya. Dalam penelitian ini peneliti hanya mendapatkan fungsi sastra lisan sebagai fungsi didaktif. Berikut ini fungsidan makna mantra, diantaranya :

➤ Fungsi mantra sebagai fungsi didaktif

a) Mantra Sangkal Putung

(Bahasa Daerah)

Bismillahirrahmanirahim

daging tumpeng metu tepuk

sakjerone daging sakjabane kulit crep-crep

kersane Allah lailahailallah Muhammad rasulallah

ketiban adem sangkal putung

ketiban iduku putih adem asrep

kersane Allah lailahailallah Muhammad Rasulullah.

(Bahasa Indonesia)

Bismillahirrahmanirahim badan yang sakit di badan pasien ini dan kulit yang terasa dingin dengan pijat yang saya berikan semoga mendapatkan kesembuhan, badannya tidak merasa letih dan tulang-tulangnya bisa kembali gerak dengan normal dan melalui doa ini yang saya ucapkan dan saya memberikan air liur dengan menyebut nama Allah dan nabi Muhammad rasulallah semoga mendapatkan kesehatan dan kesembuhan.

Fungsinya: Fungsi mantra sangkal putung yaitu berfungsi sebagai mantra pengobatan yang memiliki kegunaan untuk menyembuhkan penyakit patah tulang. Mantra ini menggunakan fungsi didaktif yakni mengandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan masih digunakannya bahasa daerah dan menggunakan doa-doa serta penutur mantra meminta pertolongan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT untuk menyembuhkan sakit patah tulang yang dialami oleh pasiennya.

b) Mantra Sakit Kepala

(Bahasa Daerah)

*Bismillahirrahmanirahim
bungengsenggekei loro
kodokijosenggekeitombo
malaikat Jibril singgekeidongo
isukloro sore mari sore loroesokmari
ketibanidukuputihademasrepsaking Allahta 'allah.
(Mantra ini di bunyikan sampai 3x).*

(Bahasa Inonesia)

Bismillahirrahmanirahim, pusing yang adadikepala pasien inidengankatak hijau yangmemberikankesembuhan dan malaikat Jibril memberikandoa, pusing saatpagi dan sore hari sembuhbegitupunsebaliknyasetelahdaridoainidengan saya memberikan air liur yang sucisemogamendapatkanpertolongandan kesembuhan dari ALLAH SWT.

Fungsinya: Fungsi mantra sakit kepala yaitu berfungsi sebagai mantra pengobatan yang memiliki kegunaan untuk menyembuhkan penyakit sakit kepala. Mantra ini menggunakan fungsi didaktif yakni mengandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan masih digunakannya bahasa daerah dan menggunakan doa-doa serta penutur mantra meminta pertolongan kepada Allah SWT untuk menyembuhkan sakit kepala yang dialami oleh pasiennya.

c) Mantra Sakit Mata

(Bahasa Daerah)

*Bismillahirrahmanirahim
upas giantang ning nduwur awang-awang
upas towo ning njero suwargo
ketiban idu wali adem asrep saking Allah ta 'allah
(Mantra ini di bunyikan sampai 3x)*

(Bahasa Indonesia)

Bismillahirrahmanirahim, racun yang berada diatas kelopak mata dan racun yang berada di dalam mata yang sakit, semoga dengan adanya doa ini dan saya memberikan air liur yang suci dari para wali yang air liurnya terasa sejuk dan semoga mendapatkan pertolongan dan kesembuhan dari ALLAH SWT.

Fungsinya: Fungsi mantra sakit mata yaitu berfungsi sebagai mantra pengobatan yang memiliki kegunaan untuk menyembuhkan penyakit sakit mata. Mantra ini menggunakan fungsi didaktif yakni mengandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan masih digunakannya bahasa daerah dan menggunakan doa-doa serta penutur mantra meminta pertolongan kepada Allah SWT untuk menyembuhkan sakit mata yang dialami oleh pasiennya.

➤ **Makna**

Dalam teks mantra ada beberapa kata yang sulit untuk dipahami dan dimengerti. Makna teks pada mantra merupakan maksud dan tujuan dari pamantra atau dukun. Penggunaan bahasa asing atau kuno dan menggunakan bahan tradisional dipercayai pamantra dapat menimbulkan hal mistis atau keberhasilan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan sehingga pendengarnya pun mempercayai apa yang dibaca dan dilakukan dukun atau pamantra. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang makna yang terkandung dalam mantra, karena peneliti ingin mengerti maksud arti atau kata yang diucapkan, Sehingga generasi millennial sekarang dapat mengerti dan mengetahui arti dari kata atau kalimat yang diucapkan oleh pamantra. Berikut ini beberapa makna dalam mantra pengobatan, diantaranya sebagai berikut :

a) **Mantra Sangkal Putung**

Bismillahirrahmanirahim

daging tumpeng metu tepuk

sakjerone daging sakjabane kulit crep-crep

kersane Allah lailahailallah Muhammad rasulallah

ketiban adem sangkal putung

ketiban iduku putih adem asrep

kersane Allah lailahailallah Muhammad Rasulallah

Makna: Dari mantra di atas adalah kalimat (1-4) Pamantra sedang mengawali sebuah mantra atau doa secara islam dan pamantra seolah-olah sedang melakukan penepukan daging dan kulit atau bisa diartikan sedang memijat badan pasiennya dengan memohon kepada Allah agar bisa menyembuhkan sakit yang dirasakan pasien. Kemudian kalimat (5-7) Pamantra sedang memberikan doa khusus untuk pasien yang patah tulang dan pamantra seolah-olah sedang memberikan air liurnya yang suci untuk di berikan kepada tulang yang sakit

pada pasiennya dan pamantra juga memohon kesembuhan kepada Allah Swt dan nabi Muhammad Saw agar diberikan kesembuhan kepada pasiennya.

b) Mantra Sakit Kepala

*Bismillahirrahmanirahim
bungengsengngekei loro
kodokijosengngekeitombo
malaikat Jibril singngekeidongo
isukloro sore mari sore loroesokmari
ketibanidukuputihademasrepsaking Allah ta'allah.*

Makna: Dari mantra di atas adalah kalimat (1-3) Pamantra sedang mengawali sebuah mantra atau doa secara islam dan pamantra seolah-olah mengetahui bahwa pasiennya sedang mengalami sakit kepala yang amat sangat dahsyat dan kemudian pamantra mempercayai bahwa katak hijau yang memberikan pertolongan. Selanjutnya kalimat (4-6) Pamantra juga mempercayai bahwa malaikat jibril juga memberikan doa untuk pasiennya yang sakit dari pagi hingga sore dan kemudian pamantra seolah-olah sedang memberikan air liurnya yang suci untuk di berikan di bagian kepala pasiennya dan pamantra juga memohon pertolongan kepada Allah Swt agar diberikan kesembuhan kepada pasiennya.

c) Mantra Sakit Mata

*Bismillahirrahmanirahim
upas giantang ning nduwur awang-awang
upas towo ning njero suwargo
ketiban idu wali adem asrep saking Allah ta'allah*

Makna: Dari mantra di atas adalah kalimat (1-2) Pamantra sedang mengawali sebuah mantra atau doa secara islam dan pamantra seolah-olah mengetahui ada racun yang berada di bagian atas mata pasiennya yang sedang mengalami sakit mata. Selanjutnya kalimat (3-4) Pamantra juga seolah-olah mengetahui bahwa ada racun yang berada dibagian dalam kelopak mata pasiennya, kemudian pamantra seolah-olah sedang memberikan air liurnya yang suci untuk di berikan di bagian samping mata dan pamantra juga memohon pertolongan kepada Allah Swt agar diberikan kesembuhan kepada pasiennya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa mantra pengobatan yang ada di daerah Kragan Kabupaten Rembang memiliki fungsi dan makna pada

setiap mantranya. Fungsi mantra yang pertama untuk menyembuhkan sakit patah tulang atau sangkal putung. Fungsi mantra yang kedua untuk menyembuhkan sakit kepala dan mantra yang ketiga berfungsi untuk menyembuhkan sakit mata. Kemudian untuk makna dalam mantra pengobatan di daerah Kragan masih bisa dipahami oleh pendengar ataupun pembaca dari segi bahan pengobatannya sehingga kita sebagai pembaca bisa mengetahui arti dari kata yang diucapkan oleh pamantra. Saat ini penggunaan mantra di daerah Kragan Kabupaten Rembang masih tetap digunakan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan untuk para generasi millennial bisa mempelajari dan melestarikan sastra daerah berupa mantra pengobatan yang berada di daerahnya masing-masing, sehingga kita sebagai penerus bangsa dapat menjaga warisan kebudayaan agar tetap terjaga kelestariannya, serta penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan budaya agar generasi milenial sekarang ini bisa mengetahui arti dari adanya sebuah mantra.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyada, R. M. Z. (2018). SASTRA LISAN MANTRA UJUB-UJUB: MAKNADAN FUNGSINYA DALAM MASYARAKAT DESA KARANGREJO KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 2(2), 1-16.
- Bahardur, I., & Ediyono, S. (2017). Unsur-unsur ekologi dalam sastra lisan mantra pengobatan sakit gigi masyarakat kelurahan kuranji. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 1(2), 24-30.
- Oktarina, N., Suwandi, S., & Setiawan, B. (2019). FUNGSI SASTRA LISAN MANTRA MANTRA PENGOBATAN DI SUNGAILIAT KABUPATEN BANGKA. In *Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0"* (pp. 301-305).
- Sorayah, Y. (2014). Fungsi dan Makna Mantra Tandur di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Yasa, N. A., & Sinaga, M. (2022). Sastra Lisan Mantra Pengobatan di Muntai Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2559-2568.
- Iroth, S., & Suparno, D. (2021). Makna Mantra pada Komunikasi Spiritual Pemimpin Agama dengan Tuhannya: Kremasi Tradisional Bali di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Bolaang, Mongondow Selatan. *INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 55-69.
- Triani, S. N., Yanti, L., & Kurniawan, K. (2020). Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Dayak Salako di Desa Bagak Sahwa Kecamatan Singkawang Timur. *Cakrawala Linguista*, 2(2), 89-94.
- Yahya, A. M. (2017). Kajian Jenis, Fungsi, Dan Makna Mantra Bugis Desa Tanjung Samalantakan (a Study of Types, Functions, and Meanings Buginese Mantras of Tanjung Samalantakan Village). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 6(2), 169-185.

Irawan, S., Priyadi, A. T., & Sanulita, H. (2014). Struktur dan Makna Mantra Kuda Lumping. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(6).

Sutrisno, A., Muzammil, A. R. U., & Sanulita, H. (2015). Analisis Struktur dan Makna Mantra Penjaga Diri pada Masyarakat Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(5).